

BAB IV PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

1. Sejarah Desa Tempur

Berawal dari kisah seorang preman di desa Gerit Soco Kudus, bernama ki Sabruk, yang mempunyai kebiasaan tidak lazim seperti masyarakat pada umumnya. Hampir setiap hari ki Sabruk mengadakan acara pahargyan atau pesta, dengan mendatangkan kesenian tayub. Begitu seringnya ki Sabruk mengadakan pesta, masyarakat menjadi resah. Sehingga ki Sabruk diusir dari desa Gerit Soco.

Perlu diketahui kesenian tayub merupakan kesenian khas Jawa Tengah, didalamnya terdapat unsur keindahan dan keserasian gerak, masyarakat jawa mengganggap tayub sebagai tarian pergaulan yang disajikan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat. Setelah diusir dari desa Gerit Soco, Ki Sabruk akhirnya menyepi di daerah Rahtawu selama bertahun-tahun, di sana beliau bertemu dengan Buyut Sewo, Mbah Waryo, Buyut Rajut dan Mbah Romban.

Pekerjaan sehari-hari dari mereka berempat sebagai perambah hutan, mencari hasil bumi di dalam hutan belantara sekitar pegunungan Muria untuk dimakan dan disimpan. Maka ikutlah ki Sabruk merambah hutan bersama mereka, hingga suatu saat mereka berlima memutuskan untuk merambah hutan di pegunungan Muria wilatah utara. Disana mereka menemukan ribuan pohon Aren (Aren Sewu) yang bisa diambil Niranya untuk dibawa pulang ke Rahtawu.¹

Singkat cerita, mereka akhirnya memutuskan membuat pekarangan baru (Karanganyar) di dekat pohon Aren untuk dijadikan tempat membuat sagu dan memproses Gula Aren, selain itu dijadikan tempat bermukim sementara. Sampai pada akhirnya mereka menetap di wilayah ini (sekarang bernama Karangrejo). Setelah lama menetap di Karanganyar, dan sudah semakin

¹ Data Buku desa Tempur Keling Jepara, 3

banyak pendatang yang menyusul, mereka menunjuk seseorang yang dianggap paling tua untuk menjadi tokoh/pemuka adat, baliu adalah Buyut Sewo dan Mbah Waryo.

Kemudian pemukiman semakin melebar ke arah timur, daerah yang sangat banyak pohon Glagahnya, maka dinamakan Dukuh Glagah. Ada juga yang membuka lahan baru di wilayah selatan, yang dulunya ada pohon paling besar (Kayu Perkoso) maka dinamakan Dukuh Pekoso, sebelah utara Pekosa dinamakan Dukuh Petung karena ada ribuan Bambu Petung, Dukuh Kemiren karena banyak pohon Kemirinya, dan Dukuh Duplak karena terdapat petilasan sumur batunya/lumpang (Duplak).²

Sedangkan Buyut Rajut dan Mbah Romban menuju arah Timur untuk menyepi, tepatnya di sekitar tempuran sungai Gelis dan sungai Pondok Ruyung. Di tempat ini, beliau berdua menghabiskan waktu untuk beribadah manunggaling kawulo gusti hingga wafat. Masyarakat percaya beliau berdua wafat dengan cara musno/mukso, karena sampai sekarang belum ditemukan keberadaan makamnya, hanya ada petilasan tempat Buyut Rajut dan Mbah Romban menyepi. Lalu masyarakat sepakat untuk memberi nama desa ini Tempuran/Tempur.

Dan sampai sekarang setiap Jum'at Wage di bulan Apit, selalu diadakan acara selamatan di punden Romban. Sedangkan untuk menghormati ki Sabruk yang selalu menemani perjuangan Buyut Sewo, Mbah Waryo, Buyut Rajut dan Mbah Romban untuk babat alas sampai menjadi sebuah desa maka diadakan pertunjukan kesenian Tayub. Untuk mengenang itu semua maka masyarakat mengadakan acara Sedekah Bumi, adapun satu tradisi yang tidak boleh ditinggalkan adalah kesenian Tayub. Perayaan Sedekah Bumi yang diperingati setiap Jum'at Wage di bulan Apit setiap tahunnya selain untuk *nyelameti* bumi Tempur juga bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas limpahan hasil bumi yang dianugerahkan Allah SWT kepada masyarakat Tempur.

² Data Buku desa Tempur Keling Jepara, 5

2. Letak dan Luas Wilayah

Tempur merupakan desa yang terletak di wilayah pegunungan dengan luas wilayah 1.990 Ha/ 19,90 km² terdiri dari sawah dan tegalan seluas 352 Ha dan pemukiman seluas 80 Ha, yang memiliki jumlah penduduk, yaitu lebih dari 3.522 jiwa. Jarak desa Tempur ke Kecamatan Keling 17 Km dan jarak ke Kabupaten yaitu 51 Km.³

Adapun batas-batas geografisnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Damarwulan - Jepara
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Jrahi - Pati
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Semliro - Kudus
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sumanding - Jepara

3. Iklim

Iklim Tempur sebagaimana di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, sehingga sangat cocok untuk pengembangan potensi pertanian dan perkebunan yang ada di desa Tempur, terutama hasil bumi tanaman kopi dan sumber daya alam yang lain.

Perbandingan Musim Penghujan dengan Kemarau hampir berimbang setiap 6 bulan, walau waktunya selalu bergeser tergantung alam. Curah Hujan rata-rata sedang, suhu udara di musim penghujan antara 20 s/d 30 derajat Celsius dan dimusim kemarau antara 30 s/d 40 derajat Celsius.

4. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

a. Kependudukan

Tempur mempunyai jumlah penduduk 3.522 Jiwa, yang tersebar dalam 25 RT dan 6 RW dengan rincian sebagai berikut ini:

Laki-Laki : 1.755
Perempuan : 1.767

³ Sumber Diambil Dari Data Pemerintahan Desa Tempur Tahun 2019

Tabel 4.1
Data Penduduk Menurut Kelompok Usia/Umur

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	0 - 4 Tahun	194
2	5 - 10 Tahun	287
3	11 - 16 Tahun	252
4	17 - 20 Tahun	203
5	21 - 24 Tahun	211
6	25 Tahun keatas	2.375
Jumlah		3.522

Sumber data : profil desa Tempur

Tabel 4.2
Data Penduduk Menurut Kelompok Usia Tenaga Kerja

No	Usia Tenaga Kerja	Jumlah
1	10 - 14 Tahun	0
2	15 - 19 Tahun	473
3	20 - 26 Tahun	352
4	27 - 40 Tahun	478
5	40 - 55 Tahun	656
6	56 Tahun keatas	503
Jumlah		2.462

Sumber data : profil desa Tempur

Tabel 4.3
Data Penduduk Menurut Kondisi Rumah Tempat Tinggal

No	Kondisi Rumah	Jumlah
1	Rumah permanen	963
2	Rumah semi permanen	32
3	Rumah tidak layak huni	9
4	KK yang belum mempunyai rumah	271
Jumlah		1.275

Sumber data : profil desa Tempur

Tabel 4.4
Data Penduduk Menurut Penyebaran ditingkat Perdukahan

No.	Perdukahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kemiren	223	309	532
2	Petung	316	326	642
3	Pekosa	363	312	675
4	Glagah	228	215	443
5	Karangrejo	364	368	732
6	Duplak	240	258	498
Jumlah		1.755	1.767	3.522

Sumber data : profil desa Tempur

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kecerdasan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya.

Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

Dalam rangka memajukan pendidikan, Desa Tempur akan secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik melalui ADD, swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM Daerah Kabupaten Jepara.

Untuk melihat taraf/tingkat pendidikan penduduk Desa Tempur, jumlah angka putus sekolah serta jumlah sekolah dan siswa menurut jenjang pendidikan, dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Perkembangan Penduduk Desa Tempur
Menurut Pendidikan Terakhir
Tahun 2017 – 2019

No	Keterangan	Jumlah Penduduk		
		Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Tidak Pernah Sekolah	286	274	265
2	Tamatan Sekolah non Formal dan Belum Sekolah	98	105	101
3	Tamat SD	865	876	886
4	Tamat SLTP	743	745	752
5	Tamat SMA/MA	1.436	1.442	1.467

6	Akademi/DI/DII/DIII	4	4	4
7	Strata I	53	54	56
8	Strata II	1	1	1
Jumlah		3.486	3.501	3.522

Sumber data : profil desa Tempur

c. Mata Pencaharian

Secara garis besar kondisi perekonomian Desa Tempur ditopang oleh mata pencaharian dibidang pertanian dan perkebunan, namun secara spesifikasi kondisi perekonomian Desa Tempur dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti tabel berikut.

Tabel 4.6

Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2019

No	Jenis Pekerjaan	Tahun 2019
1	Petani	1.361
2	PNS	13
3	TNI/POLRI	-
4	Pensiunan	7
5	Pedagang	43
6	Buruh tani	221
7	Pegawai swasta/buruh	404
8	Jasa	9
9	Pertukangan	28
10	Ibu Rumah Tangga	568

11	Perangkat desa	10
12	Pengrajin Gerabah/Genteng	-
13	Peternak	263
14	Pekerja seni	4
15	Pelajar	435
16	Belum bekerja	112
17	Pengusaha	17
18	Sopir	32
19	Lainnya	-
Jumlah		3.522

Sumber data : profil desa Tempur

Permasalahan mata pencaharian secara umum antara lain cukup banyak jumlah pengangguran, karena keterbatasan SDM dan ketersediaan lapangan kerja, masih rendahnya produktifitas pertanian, rendahnya kesadaran masyarakat dalam perilaku hidup sehat, ketergantungan akan sumber daya alam dari luar desa, persaingan usaha yang tidak sehat, kualitas produk usaha masyarakat masih rendah.

B. Deskripsi data dan hasil penelitian Harmonisasi Umat Beragama Antara Islam Dan Kristen Di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

1. Model Harmonisasi Umat Beragama Antara Islam dan Kristen di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?

Hak beragama adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam hal apapun dan setiap orang bebas memilih agama dan beribadat menurut agamanya. Selain itu, Negara juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap

penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut kepercayaan itu.

Perlu diperhatikan pula, bahwasannya pemerintah akan melindungi setiap usaha penduduk melaksanakan ajaran agama dan ibadat pemeluknya sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, tidak menyalahgunakan atau menodai agama, serta tidak mengganggu ketentraman dan ketentuan umum yang sudah ada.

Kondisi kerukunan antar umat beragama di desa Tempur Mutlak harus dipertahankan, hal ini dapat dilihat dari data kondisi keagamaan bahwa desa Tempur mempunyai dua agama yakni Islam dan Kristen. Desa Tempur mempunyai dasar kerukunan umat beragama sebagaimana yang terdapat pada sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia. Mereka hidup sendiri-sendiri, tidak saling mengganggu dan hidup berdampingan dengan baik, selain menjaga diri sendiri dan saling menghormati agama masing-masing, mereka juga merasa tidak terganggu oleh umat agama lain sebagaimana dikatakan oleh bapak Kepala desa Bapak Mariono:

“Model kerukunan di desa tempur itu mengedepankan rasa gotong royong dan rasa saling menghormati sesama warga penganut agama islam maupun kristen”⁴

Sikap toleransi dalam keberagaman yang ada di desa Tempur ini bisa terwujud bukan karena ada unsur tuntutan dari pihak lain, akan tetapi semuanya terjadi atas kesadaran dari pribadi masing-masing. Desa tempur merupakan desa yang mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam membangun kesatuan masyarakat supaya kuat. Menurut bapak Mariono:

“Saling menghormati dalam menjalankan kegiatan saling memahami, semisal islam dalam menjalankan kegiatan keagamaan contohnya

⁴ Wawancara dengan Mariono pada hari Kamis 24 Februari 2022 pada jam 08.00.

kegiatan sholat jum'at, maka umat kristen menghormati dan begitu sebaliknya".⁵

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat desa Tempur selalu mengedepankan sikap gotong royong dan menghormati antar sesama umat beragama. Dari sini, maka muncul upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk saling menjaga kerukunan dan sikap toleransi antar umat beragama. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Tempur yakni:

- a. Rasa saling tolong menolong
- b. Tidak membeda-bedakan apa agamanya
- c. Tegur sapa setiap kali berjumpa

Upaya menjaga kerukunan didesa Tempur seperti yang sudah di jelaskan diatas bahwanya rasa saling toleransi dan tidak memandang apa agamamu dan apa kitab sucimu inilah yang menjadi desa tempur seharmonis seperti ini. Rumah ibadah yang berdekatan tidak menjadikan warga konflik akan tetapi semakin mempererat ukhuwah. Contohnya ketika umat Islam menjalankan ibadah sholat Jum'at, para jama'ah menggunakan halaman Gereja sebagai tempat parkir, seperti yang dijelaskan oleh bapak Samadi:

"Kegiatan gotong royong dalam membangunrumah ibadah, membantu ketika ada warga yang kesushan dan membantu ketika ada kegiatan keagamaan semisal di masjid menlanankan sholat jum'at dalam gereja terbuka untuk kita gunakan begitu juga sebaliknya".⁶

Dan diperjelas oleh bapak Suwandi selaku Pengurus gereja, Bahwasanya:

"Kegiatan yang sudah terjadi di desa tempur ya ketika ada suatu musibah baik musibah orang yang

⁵ Wawancara dengan Mariono pada hari Kamis 24 Februari 2022 pada jam 08.00

⁶ Wawancara dengan Samadi pada hari Rabu 23Februari 2022 pada jam 19.11

meninggal kita sesama masyarakat ikut membantu dan berpartisipasi dalam hal tersebut, hal tersebut iyalah ikut menghadiri dirumah yang berbela sungkawa, atau membantu kegiatan yang ada disana.”⁷

Seperti yang dikatakan mbak sela selaku anggota karang taruna. Bahwasanya:

“Salah satu bentuk kerukunan di desa tempur itu yang selalu saya ingat itu ketika kegiatan Natalan, karena tempat ibadah berdekatan jadi ketika adzan kegiatan atau ibadah natal itu dibuat istirahat untuk menghormati adzan yang berlangsung, begitu juga dengan umat islam ketika ada saudara non muslim yang meninggal warga juga antusias ikut membantu dan mengebumikan”⁸

Masyarakat di Desa Tempur memiliki rasa toleransi yang tinggi. Ini terbukti dengan adanya bangunan gereja dan masjid yang letaknya bersebelahan.

Toleransi di Desa Tempur sangat bagus sekali, sampai sekarang. Kalau ada bangunan (kerja bakti) di gereja, (yang) muslim ikut adil. Bukan hanya tenaga, material juga ikut juga andil, tenaga juga adil. Kalau ada (kerja bakti) masjid juga ikut andil sebaliknya.⁹

Aktivitas sehari-hari saling membantu dan menghargai. Secara alamiah sejak dulu sampai sekarang,” Menurutnya gereja dan masjid sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Gereja dibangun sekitar tahun 1988 dan masjid baru tahun 2003. Menurutnya masjid yang menjadi penasihat pengurus adalah kakaknya.

⁷ Wawancara dengan Suwandi pada hari Kamis 7 Maret 2022 pada jam 10.00

⁸ Wawancara dengan Sela pada hari Jum’at 25 Februari 2022 pada jam 21.58.

⁹ Wawancara dengan Suwandi pada hari Kamis 7 Maret 2022 pada jam 10.00

“Ya dulunya itu kan memang gereja sendiri ya. Gereja dulu sekitar tahun 1988. Selang sekitar 12 tahun baru ada masjid. Kakak yang di masjid, yang gereja ini saya,”¹⁰

Menambahkan selama ini masyarakat di Desa Tempur hidup secara berdampingan. Meski terdapat perbedaan keyakinan. Mereka hidup saling menghargai dan damai.

“Rukun-rukun saja antar dua agama, tidak saling berpendapat lain. Kalau ada kerja bakti. Misalkan masjid membangun, orang kristiani membantu, tapi sebaliknya ada gereja umat islam kita juga membantu. Saling sesama lah. Artinya rukun damai tidak ada masalah apa-apa.” Ini menjadi bukti bahwasanya hidup yang selalu berdampingan dan selalu menjaga kerukunan akan terjalin sebuah keharmonisasinya antar umat beragama

2. Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Beragama Antara Islam dan Kristen di Desa Tempur Kabupaten Jepara?

Berbicara tentang agama merupakan hal yang paling sensitif dalam topik pembicaraan, apalagi jika pelaku komunikasi ini memiliki keyakinan yang berbeda. Hal ini sangat potensial menimbulkan konflik di berbagai wilayah. Bagi setiap orang, agama sendiri diperkenalkan pertama kali oleh keluarganya. Alasannya dikarenakan keluarga adalah lingkungan sosial yang pertama bagi seseorang. Seperti yang ada di desa Tempur, dari pihak keluarga baik dari agama islam, kristen sudah membekali keyakinan yang cukup untuk anaknya.

Terutama dalam keberagaman yang mana membutuhkan keluarga untuk memberikan pemahaman secara personal terhadap anaknya agar bisa memahami perbedaan. Pengenalan ini diharapkan agar anak tidak heran saat melihat lingkungan yang ada disekitar dan

¹⁰ Wawancara dengan Suwandi pada hari Kamis 7 Maret 2022 pada jam 10.00

dapat memberikan karakter anak untuk menyesuaikan diri saat berinteraksi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama di desa Tempur antara agama Islam dan Kristen antara lain sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Budaya

Kesamaan Budaya sejauh ini masih menjadi faktor dalam terbentuknya suatu kerukunan dilingkungan masyarakat baik sesama umat beragama maupun antar sesama umat beragama. Budaya merupakan pengalaman yang dialami oleh suatu kelompok keagamaan yang mana pada setiap kelompok memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Dalam masing-masing daerah tentunya budaya yang dihasilkan akan berbeda pula dan ini berakibat pula pada system kerukunan yang akan terjadi di masing-masing daerah serta bentuk-bentuk kerukunannya pun akan berbeda.

Wujud syukur masyarakat tempur juga mengadakan arak-arakan jembul, yaitu dimana masyarakat keliling desa membawa mobil yang berhenti di depan setiap rumah untuk memberikan hasil pertanian yang dimiliki, yang masih mentah atau sudah menjadi makanan. Setelah itu hasilnya akan dibawa ke petinggen yang nantinya digunakan untuk menjamu tamu yang datang ke Desa Tempur.

Begitulah kerukunan umat beragama dan kebudayaan yang kental di Desa Tempur keling Jepara. Kerukunan seperti ini termasuk dalam moderasi beragama yang mana semua masyarakat mempunyai toleransi yang tinggi dengan antar agama.

2) Sikap Saling Memahami dan Menghormati

Sikap saling memahami dan menghormati satu sama lain akan berujung pada sikap

toleransi yang berarti masyarakat yang hidup di suatu daerah bersepakat untuk tidak berselisih paham dan bersama-sama membangun satu kerukunan yang didalamnya terdapat kebaikan dan kedamaian.¹¹

Dalam Islam memang secara tegas dan jelas mengajarkan untuk memiliki sikap yang toleran terhadap pemeluk agama lain terlebih antar sesama pemeluk agama, akan tetapi dalam batas-batas tertentu. Kesepakatan untuk hidup bersama tanpa adanya perselisihan tidak akan ada masalah selama tidak menyinggung persoalan akidah dan atau keyakinan masing-masing, sebagaimana yang pernah terjadi di zaman Rasul, beliau bersama orang yahudi diajak untuk bergantian untuk beribadah sesuai dengan keyakinan kedua belah pihak, artinya orang Yahudi menghendaki Rasul dalam sehari mengikuti peribadatan yang biasa dilakukan oleh orang Yahudi begitu pula sebaliknya orang Yahudi akan mengikuti peribadatan yang dilakukan Rasul dalam sehari dan begitu seterusnya. Seperti yang dikatakan oleh pak Samadi bahwasanya:

“Dalam menjalankan ibadah keagamaan tidak boleh dilakukan atas dasar memaksa atau coba-coba dalam artian bergantian untuk ikut beribadah.”¹²

Peristiwa tersebut menjadi musabab dari turunnya ayat “*Untukmu agamamu, dan Untukku agamaku*” Q.S. Al- Kafirun ayat 6.

Banyak faktor-faktor yang mendukung terbentuknya toleransi di desa Tempur, salah

¹¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 23-25.

¹² Wawancara dengan Samadi pada hari Rabu 23 Februari 2022 pada jam 19.11.

satunya rasa saling tolong menolong tanpa membeda-bedakan apa agamu dan apa kitabmu, seperti yang dikatakan oleh pak Samadi, bahwasanya:

“Kegiatan gotong royong dalam membangun rumah ibadah, membantu ketika ada warga yang kesusahan dan membantu ketika ada kegiatan keagamaan semisal di masjid menlanankan sholat jum’at dalam gereja terbuka untuk kita gunakan begitu juga sebaliknya”.¹³

b. Faktor penghambat

1) Mengandalkan Ego

Ego menjadi kata yang akan membawa manusia pada jurang kehancuran dan ego juga dapat membawa manusia dalam kemaslahatan. Terkadang ego menjadi sangat penting dalam hal-hal tertentu missal ketika kita dihadapkan pada persoalan yang berkaitan erat dengan keyakinan agama, maka ego untuk membenarkan keyakinan agama tersebut tidaklah keliru selama ia tidak salah dalam memahami ajaran agama tersebut. Akan tetapi akan menjadi persoalan apabila ego semacam itu dibawa ke ranah publik terlebih dalam kehidupan sosial. Akibat yang akan ditimbulkan dan tidak dapat dihindari adalah terjadinya konflik dan pertikaian yang akan sulit ditemukan jalan tengahnya.

2) Perlu Kajian Mendalam

Dalam tahap ini peran Ulama, Kyai, Tokoh Agama dan lain sebagainya sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman terkait keragaman yang ada baik keragaman dalam hal agama ataupun dalam hal yang lain. Kesalahan dalam

¹³ Wawancara dengan Samadi pada hari Rabu 23 Februari 2022 pada jam 19.11

menafsirkan maksud dari ajaran agama juga dapat berdampak besar dalam membangun kerukunan.¹⁴

Seorang Ulama, Kyai, dan Tokoh Agama sebagai teladan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang masih tabu dalam pembahasan kerukunan antar umat beragama terlebih masyarakat pedesaan. Hal ini terjadi pada awal kedatangan warga non muslim di Desa Tempur, karena kurangnya pemahaman akan toleransi dan kerukunan antar umat beragama maka reaksi yang ditimbulkan masyarakat tidak seharusnya dilakukan, karena memang dalam ajaran agama tidak ada larangan secara jelas dan tertulis dalam al-Quran maupun Hadits bahwa masyarakat non muslim tidak boleh tinggal atau menetap dikawasan yang mayoritas muslim. Reaksi masyarakat yang seperti inilah yang menjadi PR besar bagi para Ulama, Kyai, dan khususnya Tokoh Agama yang lebih dekat kehidupan sosialnya dengan masyarakat.

3) Kurangnya Akhlak atau Adab

Faktor yang satu ini merupakan dampak dari kurangnya pemahaman masyarakat akan ajaran yang sesungguhnya dalam Agama. Seperti sikap masyarakat Desa Tempur yang hampir saja mengarah pada tindakan diskriminasi pada warga minoritas. Pemahaman keagamaan yang kurang pada diri masyarakat akan menimbulkan juga sikap yang brutal dan susah untuk terkontrol.

Dalam perkembangan zaman masyarakat Desa Tempur sudah terbiasa hidup berdampingan warga non muslim khususnya umat Kristen di lingkungan mereka. Pak Mariono mengatakan bahwa:

“Saling menghormati dalam menjalankan kegiatan saling memahami, semisal islam

¹⁴ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama Merajut Kerukunan, Kesetaran Gender, dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), 200

dalam menjalankan kegiatan keagamaan contohnya kegiatan sholat jum'at, maka umat kristen menghormati dan begitu sebaliknya".¹⁵

Kesadaran tersebut dibuktikan dengan adanya sikap saling menghormati satu sama lain, misal ketika umat Kristiani melakukan Ibadah tidak ada lagi penolakan yang dilontarkan oleh warga muslim begitupun sebaliknya Umat Kristen tidak merasa terganggu dengan adanya suara adzan shubuh yang dikumandangkan di Masjid, Umat Kristiani mengambil hikmah dengan adanya suara adzan di pagi buta yaitu mereka dapat segera mensyukuri nikmat hidup yang Tuhan berikan kepada mereka.

C. Analisis Data Harmonisasi Umat Beragama Antara Islam Dan Kristen Di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

1. Analisis Model Harmonisasi Umat Beragama Antara Islam dan Kristen di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?

Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan, kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya, demikian pula agama dengan yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan antar budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk-bentuk dari budaya materialnya.

Desa Tempur terletak di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Jateng. Desa Tempur ini terletak diperbatasan Kabupaten Jepara dan Pati. Desa Tempur ini letaknya dikaki gunung Muria Sapto argo. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa Tempur adalah sebagai petani, ada berbagai jenis pertanian yang dihasilkan seperti kopi, padi, jagung, sayuran, umbi-

¹⁵ Wawancara dengan Mariono pada hari Kamis 24 Februari 2022 pada jam 08.00

umbian dan masih banyak lagi. Tetapi yang terkenal dari desa Tempur adalah kopinya, kopi Tempur sudah menjadi produk unggulan di Jepara bahkan ke mancanegara.

Masyarakat desa Tempur sangat menjunjung tinggi toleransi umat beragama, karena hal tersebut harus senantiasa dijaga demi mempertahankan keutuhan desa. Hal tersebut diyakini mampu menimbulkan suasana kehidupan yang harmonis dan penuh perdamaian ditengah masyarakat desa Tempur. Di desa Tempur kecamatan Keling kabupaten Jepara ini terdapat dua suku agama yaitu mayoritas agama islam dan minoritas agama kristiani.

Desa yang memiliki beragam suku agama dan budaya ini sangat menarik dikaji lebih dalam lagi. Walaupun di desa yang kecil ini terdapat dua suku agama tetapi masyarakatnya sangat rukun, terbukti dengan adanya tempat ibadah antara dua suku agama ini yang berdekatan bahkan berhadap-hadapan. Walaupun demikian antara dua suku agama di desa tempur ini tidak pernah ada perselisihan. Masyarakat meyakini bahwa keberadaan masjid dan gereja yang berdekatan sama sekali tidak mengganggu ibadah masing-masing umat.¹⁶ Menurut Franz Magnis Suseno, keadaan rukun merupakan suatu keberadaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, saling menerima dalam suasana tenang.¹⁷ Dari situlah terbentuknya sifat saling menghormati antar masyarakat.

Desa Tempur mempunyai dasar kerukunan umat beragama sebagaimana yang terdapat pada sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia. Mereka hidup sendiri-sendiri, tidak saling mengganggu dan hidup berdampingan dengan baik, selain menjaga diri sendiri dan saling menghormati agama masing-masing, mereka juga merasa tidak terganggu oleh umat agama lain Masing-

¹⁶ Pelangi agama di Ufuk Indonesia, *Pusat Kerukunan Umat Beragama*, 44.

¹⁷ Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001), 39.

masing umat beragama bebas dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa adanya gangguan dari umat lainnya. Selain itu, kegiatan perayaan atau peringatan hari besar juga selalu diadakan di desa ini, terutama pada masyarakat Kristen saat Natal.

“Tolong menolong di sisi sosial saling melengkapi kami tidak membeda-bedakan dari sisi agama, lebih mengedepankan kebersamaan warga. Warga non muslim saat raya Idul Fitri juga ikut berkunjung ke tempat rumah-rumah keluarga muslim yang merayakan. Misalkan natal kita juga teman muslim bergotong royong pelaksanaan, terutama Banser ikut merayakan perayaan. Ini menunjukkan toleransi, perbedaan tidak menjadi masalah”.¹⁸

Umat kristiani selalu mengundang perwakilan dari tokoh agama yang ada di desa Tempur untuk menghadiri dan melihat bagaimana prosesi Natal mereka. Untuk itu pelaksanaan dilaksanakan bersama-sama antara orang tua dan remaja Islam maupun Kristen yang ada di desa Tempur. Dalam kegiatan ini sering didatangkan pendakwah dari luar desa yang menambah minat masyarakat desa Tempur. Suatu interaksi yang positif antar masing-masing agama karena dilandasi dengan komunikasi yang baik dan positif sehingga di desa Tempur tidak ada konflik ataupun perebutan kekuasaan masalah yang berkaitan dengan kepercayaan mereka. Di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan pancasila dan UUD Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁹ Sikap toleransi antarumat beragama dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari melalui:

- a. Saling menghargai dan menghormati ajaran masing-masing agama.

¹⁸ Wawancara dengan Mariono pada hari Kamis 24 Februari 2022 pada jam 08.00

¹⁹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 97.

- b. Menghormati atau tidak melecehkan simbol-simbol maupun kitab suci masing-masing agama.
- c. Tidak mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain, serta ikut menjaga ketertiban dan ketenangan kegiatan keagamaan.

Dapat kita lihat kondisi masyarakat di desa Tempur, semua kegiatan yang ada berjalan dengan baik dan tidak ada halangan apapun, meski dalam satu desa tersebut ada beragam agama. Realitas sosial di desa Tempur menunjukkan sebuah gambaran nyata bahwa tidak selamanya perbedaan merupakan sumber konflik, tetapi dapat menjadi tali persaudaraan antar umat beragama. Selain itu realitas tersebut menunjukkan bahwa ajaran agama pada intinya sama yakni sama-sama mendorong orang untuk saling menghormati, bersikap empati tanpa memandang latar belakang agamanya.

Sementara itu, Pengurus Masjid Nurul Hikmah, Abu Abdilah, mencontohkan, bentuk kerukunan antarumat lainnya. Salah satunya pemakaian tempat ibadah. Ketika salat Idulfitri, jemaah yang tidak mendapat tempat di masjid akan memanfaatkan serambi gereja. Begitu juga ketika perayaan natal. Umat nasrani yang tidak mendapat tempat di dalam gereja memanfaatkan serambi masjid.

“Terus kalau ada umat nasrani terkena musibah, umat Islam ya, ikut mendoakan. Begitu juga sebaliknya.”²⁰

Secara fisik, imbuah Abdilah, bentuk kerukunan antarumat ditunjukkan dengan berdirinya Masjid Nurul Hikmah yang berhadapan dengan GITJ Desa Tempur. Dua tempat ibadah ini hanya dipisahkan gang permukiman selebar 2,5 meter.

Memang, walaupun warga di desa Tempur mayoritas memeluk agama Islam, namun di desa tersebut juga terdapat warga yang memeluk agama Kristen.

²⁰ Wawancara dengan Samadi pada hari rabu 23 februari 2022 pada jam 19.11.

Namun mereka terlihat begitu lekat dan tempat peribadatan yang begitu dekat. Bahkan bisa di bilang “adu lawang”. Mereka memang terbilang dua wajah, Islam dan Kristen. Namun dengan memegang teguh toleransi beragama mereka ini di bilang satu.

Pada saat umat Islam merayakan hari raya di setiap tahunnya, umat Kristen pun hanyut dalam kegembiraan. Demikian saat umat Kristen merayakan Hari Raya Natal tanggal 25 Desember 2021 terlihat keharmonisan hubungan antara warga yang memeluk agama Islam dan Kristen. Begitu terjaga, umat Islam juga mengucapkan selamat Natal 2021 dengan berjabat tangan saudara dan tetangga yang merayakan natal. Dadang Kahmad dalam buku Sosiologi Agama Harmoni interaksi sosial adalah terciptanya keselarasan sosial, manakala dalam bersesama, manusia mengedepankan sifat seimbang (*al-tawazun*) kaitannya dengan menerima informasi dari berbagai sumber. Maksudnya, tak latah menghakimi salah, toleran (*al-tasamuh*) maksudnya memahami dan menghormati di tengah perbedaan, khususnya beda agama atau kepercayaan, dan adil (*al-adalah*) yakni bersikap tegas jika menjadi penguasa dalam menegakkan hukum.²¹

Keharmonisan hubungan antara warga yang memeluk agama Islam dan Kristen memang terlihat nyata. Mereka benar-benar menghormati dan benar-benar ingin menciptakan kedamaian dan terus merawat kerukunan dengan menjaga toleransi beragama. Dengan demikian ibadah dan perayaan di GITJ Tempur yang dilayani oleh Pendeta Mikhael Sagimin, STh dapat berjalan khusuk dan hikmad hingga Natal tahun 2021 dapat membawa berkah bagi umat Kristiani di Desa Tempur.

²¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 170.

2. Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Beragama Antara Islam dan Kristen di Desa Tempur Kabupaten Jepara?

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama di desa Tempur antara agama Islam dan Kristen antara lain sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Budaya

Kesamaan Budaya sejauh ini masih menjadi faktor dalam terbentuknya suatu kerukunan dilingkungan masyarakat baik sesama umat beragama maupun antar sesama umat beragama. Budaya merupakan pengalaman yang dialami oleh suatu kelompok keagamaan yang mana pada setiap kelompok memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Dalam masing-masing daerah tentunya budaya yang dihasilkan akan berbeda pula dan ini berakibat pula pada system kerukunan yang akan terjadi di masing-masing daerah serta bentuk-bentuk kerukunannya pun akan berbeda.

2) Sikap Saling Memahami dan Menghormati

Sikap saling memahami dan menghormati satu sama lain akan berujung pada sikap toleransi yang berarti masyarakat yang hidup di suatu daerah bersepakat untuk tidak berselisih paham dan bersama-sama membangun satu kerukunan yang didalamnya terdapat kebaikan dan kedamaian.

Teori fungsionalisme structural Parsons bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latensi*.²² Yang mendasar manusia untuk hidup rukun

²² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. (Jakarta: Kencana, 2004), 121.

Tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah dapat dilihat dari segi-segi dibawah ini:²³

1) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak setiap orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau, dalam hal ini bagi umat Islam dan Kristen di desa Tempur harus Mengakui hak satu dengan yang lainnya.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan agama, tidak boleh adanya pemaksaan untuk mengikuti golongan agama tertentu. Orang yang memaksakan keyakinan, apalagi dengan jalan kekerasan atau teror atau dengan siasat bujuk rayu, baik halus atau kasar tidak dibenarkan. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan diantara satu orang dengan lainnya.

3) Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak

²³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 23-25.

adanya saling menegrti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

4) Kesadaran dan kejujuran

Toleransi menyangkut sikap dan jiwa dalam kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Oleh sebab itu, apabila sikap tersebut sudah pada tingkat demikian, maka masyarakat akan tertib dan tenang, hal ini bila toleransi sudah dianggap sebagai salah satu dasarnya.

5) Jiwa Falsafah Pancasila

Falsafah Pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Dan bila falsafah Pancasila ini disebutkan yang terakhir, itu bukan sebagai urutan yang terakhir dari segi-segi toleransi, tetapi falsafah Pancasila itu merupakan landasan yang telah diterima oleh segenap masyarakat Indonesia, merupakan konsensus dan diterima praktis oleh bangsa.

Kesadaran tersebut dibuktikan dengan adanya sikap saling menghormati satu sama lain, karena rumah ibadah berdekatan itulah menjadi symbol konkrit kerukunan yang terjadi di desa tempur saat ini, mengambil hikmahnya bahwasanay toleransi akan terjalin dengan baik jika komunikasi dan kesadaran masyarakat tentang hidup dengan perbedaan yang tidak membeda-bedakan